GUNTINGAN BERITA

Surat Kabar	**: Kompas**	**Tanggal**	**: 30 Maret 2007**
Subyek	**: Transplantasi**	**Hari**	**: Jumat**
		Halaman	**: 48**

Transplantasi

Menyelamatkan Karang, Menghidupi Nelayan

M Syaifullah

Salah satu potret kemiskinan di Kalimantan Selatan adalah kehidupan nelayan tradisional. Gambaran ini ada di sebagian pantai Kabupaten Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu, dan Kotabaru. Keluarga nelayan memang memiliki sumber makanan, yakni di laut, dan akan tidak kelaparan. Namun, kehidupan mereka tetap saja pas-pasan.

Mereka tidak kuasa keluar dari lingkaran kebersahajaan karena uang yang mereka peroleh dari menjual ikan selalu saja mepet atau malah tak sebanding dengan ongkosnya melaut. Nelayan di Kecamatan Angsana dan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, misalnya, perlu ongkos Rp 100.000 setiap kali melaut, sedangkan hasil yang didapat hanya berkisar Rp 120.000.

Kenyatan tersebut membuat banyak nelayan yang berhenti melaut pada musim gelombang besar seperti bulan-bulan terakhir ini. Namun, keputusan itu justru membuat mereka semakin terpuruk.

Untuk bertahan hidup, nelayan akhirnya berutang sehingga mereka makin sesak terbelit tengkulak. Nasib semakin memburuk karena kerusakan lingkungan dan penangkapan ikan yang berlebihan (overfishing) yang membuat tangkapan nelayan tradisional terus menyusut.

Di Desa Bunati, Kecamatan Angsana, banyak warga yang memilih menjadi nelayan bagan karena biaya operasionalnya lebih kecil. Dengan bagan, mereka cuma perlu menyalakan dua-tiga lampu petromaks pada malam hari untuk "memanggil" ikan datang.

Kini para nelayan Bunati juga sadar akan kaitan kelestarian lingkungan pantai dan laut dengan berkurangnya hasil tangkapan ikan di bagan. Di daerah pantai, lingkungan desa tersebut terdesak oleh perkebunan kelapa sawit dan aktivitas pengangkutan/pengapalan batu bara. Di laut, sebagian hamparan terumbu karang yang luasnya 20-an hektar mulai rusak.

"Kalau terumbu karang di daerah ini habis, bukan hanya lingkungan laut yang rusak, tetapi nelayan juga sulit mendapatkan ikan," kata Suhaili Asmawi, peneliti terumbu karang dari Program Studi Manajemen Sumber Daya Air Fakultas Perikanan Universitas Lambung Mangkurat.

Bukan hal baru

Kesadaran terhadap pentingnya kelestarian lingkungan, terumbu karang, bukanlah hal baru bagi warga Bunati. "Contohnya, warga di sini tidak mengambil karang untuk bahan bangunan. Mereka memilih batu gunung sebagai fondasi," kata Suryani, Sekretaris Desa Bunati.

Kesadaran itu pulalah yang membuat warga menerima kegiatan penyelamatan terumbu karang yang dilaksanakan Dinas Perikanan dan Kelautan Kalimantan Selatan, berupa transplantasi atau pencangkokan terumbu karang.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Sebagian warga juga aktif mendukung dengan mengizinkan areal di sekitar bagan mereka untuk dijadikan sarana kampanye transplantasi. Bagan itu kemudian ditempeli papan pengumuman yang bertuliskan larangan pelayaran dan penangkapan ikan.

Transplantasi dimulai dengan mengambil anakan atau bibit terumbu karang yang masih baik. Anakan itu lalu ditanam di daerah karang yang rusak.

Frans Tony dari Unit Penyelaman Universitas Lambung Mangkurat menjelaskan, penanaman dilakukan dengan cara mengikat bibit pada rumpon kerangka besi. Sebanyak 16 anakan diletakkan di satu kerangka.

Di Bunati, telah ditanam sekitar 640 bibit karang pada 40 kerangka besi berbentuk meja. Transplantasi dengan 80 kerangka besi juga dilakukan di daerah Teluk Tamiyang di Kecamatan Pulau Laut Barat, Kabupaten Kotabaru.

"Sayang, transplantasi di Teluk Tamiyang tidak bertahan lama. Rusak dihantam badai pada Februari lalu," tutur Frans.

Transplantasi tidak hanya bertujuan merehabilitasi kerusakan pada terumbu karang. Rumpon-rumpon tempat menanam bibit karang itu juga menjadi rumah bagi berbagai jenis ikan termasuk ikan badut "si Nemo" yang dikenal oleh anak-anak sedunia lewat film animasi Finding Nemo.

Di perairan Tanah Bumbu, "Nemo" memang paling banyak ditemukan di perairan Bunati. "Terumbu karang adalah rumah untuk pemijahan sehingga terjadi pemulihan stok ikan secara baik," ungkap Frans lagi.

Metode transplantasi juga dapat diadopsi dan dikembangkan warga sebagai satu bentuk mata pencarian sebab harga satu bibit karang cukup mahal. Di Bali, misalnya, harga satu bibit sekitar Rp 15.000 dan anakan terumbu karang hasil budidaya itu diekspor.

Warga juga bisa mengembangkan berbagai usaha budidaya ikan dan kerang hias untuk diekspor atau dijual di dalam negeri. Namun, untuk mengejar mimpi tersebut, para nelayan tentu harus lebih banyak ikut memperbaiki dan menyelamatkan terumbu karang dari kerusakan.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup